

Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia

Volume 2 Issue 2, November 2025

P-ISSN: 3089-3178, E-ISSN: 3089-3224

DOI: <https://doi.org/10.52738/bti.v2i2.48>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendidikan Toleransi di Kampung Moderasi Beragama Untuk Penguatan Ideologi Pancasila

Pipit Widiatmaka¹, Munawir Yusuf², Subagya³

¹ Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Sebelas Maret University, Indonesia.

E-mail: pipitwidiatmaka@student.uns.ac.id

² Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Sebelas Maret University, Indonesia .

E-mail: munawiryusuf@staff.uns.ac.id

³ Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Sebelas Maret University, Indonesia .

E-mail: subagya60@staff.uns.ac.id

Abstract: *This study aims to find out the pattern of tolerance education in the context of strengthening the ideology of Pancasila in religious moderation villages and local actors involved in strengthening tolerance in religious moderation villages. This research uses a qualitative approach with a literature research method so that the data collection technique is a document study. In addition, the data analysis in this study uses hermeneutics with an emphasis on the interpretation of simplified data. The results of the study show that tolerance education in religious moderation villages can strengthen the ideology of Pancasila with a pattern of tolerance education with a participatory approach based on local wisdom, because it can internalize Pancasila values and heterogeneous community life in religious moderation villages, so that it can build resilience to a strong Pancasila ideology. In implementing tolerance education with participatory decentralization based on local wisdom, the role and cooperation of local actors, from village governments, religious leaders, community leaders, and youth leaders who are members of the youth organization are needed. Through the involvement of local actors, it turns out that it can build community ideological awareness, harmony of life between differences, and anticipate acts of intolerance. Basically, the pattern of tolerance education with a participatory approach based on local wisdom applied in religious moderation villages can be used to strengthen the ideology of Pancasila in religious moderation villages, so that it can build the resilience of a strong Pancasila ideology.*

Keywords: *Tolerance Education; Village; Religious Moderation; Pancasila Ideology*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola pendidikan toleransi dalam rangka penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama dan aktor lokal yang terlibat dalam penguatan toleransi di kampung moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan sehingga teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumen. Selain itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeunitik dengan menekankan pada intreprastasi pada

data yang sudah disederhanakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama dapat melakukan penguatan ideologi Pancasila dengan pola pendidikan toleransi dengan pendekatan partisipatif yang berbasis kearifan lokal, karena dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan kehidupan masyarakat yang heterogen di kampung moderasi beragama sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh. Dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi dengan pendekatan partisipatif yang berbasis kearifan lokal dibutuhkan peran dan kerja sama aktor lokal, dari pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda yang tergabung di dalam karang taruna. Melalui keterlibatan aktor lokal tersebut ternyata dapat membangun kesadaran ideologis masyarakat, keharmonisan kehidupan antar perbedaan, dan mengantisipasi tindakan intoleransi. Pada dasarnya pola pendidikan toleransi dengan pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal yang diterapkan di kampung moderasi beragama dapat difungsikan untuk penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh.

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi; Kampung; Moderasi Beragama; Ideologi Pancasila

1. Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang ditetapkan oleh para pendiri bangsa pada tanggal 18 Agustus 1945, hal tersebut ditetapkan karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan kepribadian masyarakat Indonesia. Di sisi lain, pendiri bangsa juga menetapkan semboyan kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen yaitu Bhineka Tunggal Ika (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Dasar negara Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan alat pemersatu bangsa dan untuk menjaga masa depan keberagaman yang ada di Indonesia, baik keberagaman etnis, budaya, ras, bahasa dan lain sebagainya (Nuryadi & Widiatmaka, 2024). Selain itu, Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara Indonesia saja, melainkan juga sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan cita-cita masyarakat Indonesia yang ingin diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzir & Ahmalia, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu kerukunan antar perbedaan dan masa depan keberagaman di Indonesia mulai terganggu dengan adanya beberapa tindakan intoleransi yang terjadi di berbagai daerah.

Berdasarkan hasil survei Setara Institute pada tahun 2024 terdapat 260 peristiwa dan 402 tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), data tersebut menunjukkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2023 yaitu sebanyak 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) (Indonesia, 2025). Peristiwa ini menunjukkan adanya kemunduran

kebebasan berkeyakinan dan beragama di Indonesia, mengingat pelanggaran kebebasan berkeyakinan dan beragama dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hasil survei lainnya dari *Setara Institute* yang dilakukan di Kota Padang, Surabaya, Bandung, Surakarta, dan Bogor menunjukkan bahwa 83,3 persen siswa tingkat SMA dan sederajat menyatakan Pancasila bukan ideologi yang permanen bagi bangsa Indonesia sehingga ideologi dapat diganti dengan ideologi yang lainnya (*Setara Institute*, 2023). Fenomena ini menjadi sangat memprihatinkan mengingat generasi muda bangsa Indonesia sudah memiliki pemikiran ideologi Pancasila bisa diganti dengan ideologi yang lainnya, padahal ideologi Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan alat pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini harus segera diantisipasi dengan penguatan ideologi Pancasila melalui pendidikan toleransi agar setiap generasi muda dapat memiliki sikap toleransi.

Pendidikan toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk membangun sikap toleransi masyarakat Indonesia, mengingat banyak terjadi tindakan intoleransi di beberapa daerah sehingga peran pendidikan toleransi harus dimaksimalkan (Widiatmaka & Purwoko, 2021). Pendidikan toleransi pada dasarnya dapat dilakukan dengan beragam cara, baik melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal sehingga implementasikan pendidikan toleransi sangat fleksibel. Toleransi merupakan salah satu indikator di dalam moderasi beragama yang menjadi program pemerintah untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan kehidupan antar perbedaan di Indonesia (Rahayu & Lesmana, 2020). Keluarnya Peraturan Presiden 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menunjukkan suatu usaha presiden untuk mengantisipasi berkembangnya tindakan intoleransi di Indonesia. Di sisi lain, kampung moderasi beragama adalah salah satu bentuk penguatan moderasi beragama untuk mengantisipasi tindakan intoleransi yang berkembang di Indonesia dan untuk membangun sikap toleransi. Kampung moderasi beragama adalah suatu model kampung yang mengolaborasikan unsur masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta untuk memperkuat kehidupan harmonis di dalam keragaman, toleran, dan memperkuat sikap beragama yang moderat berbasis kampung. Di beberapa daerah terdapat desa atau kampung yang mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama dan dinobatkan sebagai kampung moderasi beragama, seperti dusun Ngaten (kabupaten Sukoharjo), desa Banguntapan (Kabupaten Bantul), Kelurahan Kratonan (Kota Surakarta) dan lain sebagainya.

Suatu daerah tertentu dapat memperoleh penghargaan sebagai kampung moderasi beragama dari Kementerian Agama harus memenuhi

beberapa indikator yaitu memiliki komitmen kebangsaan (memiliki loyalitas terhadap NKRI dan Pancasila), terdapat toleransi antarumat beragama, masyarakatnya anti dengan kekerasan yang dapat diwujudkan adanya penolakan dengan berkembangnya paham radikalisme dan dapat menerima tradisi lokal atau kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah Indonesia (Munif et al., 2023). Desa yang memiliki beberapa indikator tersebut, tidak hanya mampu menjaga keharmonisan sosial, namun secara tidak langsung juga melakukan penguatan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia (Shofa et al., 2025), karena indikator kampung moderasi beragama merupakan bagian dari sikap dan perilaku melakukan penguatan ideologi Pancasila.

Penelitian ini memiliki kebaruan, karena penelitian sebelumnya belum pernah melakukan penelitian terkait pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama untuk membangun ketahanan ideologi yang tangguh. Kebaruan tersebut terletak pada pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama yang merupakan strategi yang inovatif untuk penguatan ideologi Pancasila melalui pendekatan sosio-kultural sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh. Penelitian pernah dilakukan oleh (Subchi et al., 2022) yang mengkaji tentang moderasi beragama sangat penting bagi setiap individu di Indonesia yang dapat mengimplementasikan komitmen kebangsaan, mengakomodasi tradisi lokal, dan menolak kekerasan. Namun, penelitian tersebut masih terbatas, karena hanya ranah individu, bukan komunitas sosial dan juga belum dikembangkan sebagai praktik sosial berbasis komunitas. Selain itu, (Suyanto et al., 2024) memaparkan hasil penelitiannya bahwa literasi keagamaan di pendidikan formal masih tergolong rendah sehingga berdampak pada implementasi pendidikan toleransi belum berjalan dengan efektif. Kedua penelitian tersebut belum mengintegrasikan konsep pendidikan toleransi, kampung moderasi beragama, dan ideologi Pancasila dalam satu kesatuan kerangka konseptual yang utuh sehingga penelitian ini berusaha untuk mengintegrasikan tiga konsep tersebut dalam satu kesatuan kerangka konseptual untuk mengisi kekosongan atau celah penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk menawarkan model konseptual baru untuk penguatan ideologi Pancasila melalui kampung moderasi beragama melalui proses pendidikan toleransi.

Ideologi Pancasila pada dasarnya ideologi bangsa Indonesia yang harus dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun ironinya selalu menghadapi tantangan dan gangguan dari luar maupun dari dalam. Selain itu, pendidikan toleransi selalu diajarkan melalui pendidikan formal maupun non formal, namun selalu

ada oknum tertentu yang berusaha melakukan tindakan intoleransi yang berimplikasi pada lemahnya ketahanan ideologi Pancasila. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola pendidikan toleransi dalam rangka penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama, dan untuk mengetahui aktor lokal yang terlibat dalam penguatan toleransi di kampung moderasi beragama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berusaha untuk mengungkap fenomena sosial dari peran pendidikan toleransi berbasis kampung moderasi beragama untuk penguatan ideologi Pancasila. Kemudian metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menganalisis artikel jurnal nasional dan internasional yang bereputasi, prosiding, laporan penelitian, buku, dan berita online. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutik, karena berusaha untuk melakukan intepretasi dari data-data yang sudah dikumpulkan terutama yang berkaitan pendidikan toleransi, moderasi beragama dan ideologi Pancasila. Prosedur dalam penelitian ini dapat dilihat dalam diagram alir sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penjelasan prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu 1) menganalisis permasalahan toleransi yang berkaitan dengan ideologi Pancasila, 2) pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan toleransi, kampung moderasi beragama, dan ideologi Pancasila, 3) kondensasi data dengan melakukan penyederhanaan data agar dapat terfokus pada tujuan dari penelitian ini, 4) penyajian data dengan memaparkan data yang sudah dikumpulkan secara visual agar mudah dipahami dan dianalisis, 5) analisis data, melakukan analisis dengan menggunakan analisis hermeneutik dengan \menekankan pada intepretasi pada data yang sudah disederhanakan, dan 6) kesimpulan dalam penelitian ini untuk menjawab dari rumusan masalah atau tujuan dari penelitian ini, kemudian kesimpulan digunakan sebagai dasar untuk

menentukan rekomendasi yang diberikan kepada pemerintah dan masyarakat yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi dan penguatan ideologi Pancasila.

3. Analisis dan Pembahasan

3.1. Pola Pendidikan Toleransi untuk Penguatan Ideologi Pancasila di Kampung Moderasi Beragama

Pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama memiliki peran yang sangat sentral untuk menjaga dan mengimplementasikan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia yang notabene masyarakatnya multikultural, ideologi Pancasila dengan semboyan *bhinneka tunggal ika* menjadi pondasi utama untuk menjaga keharmonisan kehidupan antar perbedaan yang ada, baik perbedaan suku, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya (Widiatmaka et al., 2022). Pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama tidak hanya transfer pengetahuan saja, melainkan juga sebagai proses internalisasi kesadaran ideologis bagi masyarakat yang diwujudkan dalam praktik kehidupan di tengah masyarakat yang heterogen. Pada dasarnya pendidikan toleransi merupakan usaha sadar untuk meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati antar perbedaan sehingga dapat hidup berdampingan di tengah masyarakat yang beragam (Aditya et al., 2022). Pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama yang masyarakatnya beragam menjadi ujung tombak untuk membangun kehidupan yang harmonis dengan cara melakukan penguatan ideologi Pancasila sehingga dapat mewujudkan ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh (Shofa et al., 2024).

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama merupakan suatu komitmen untuk menjaga dan merawat keseimbangan antara pemahaman keagamaan dengan realitas kebangsaan untuk membangun keharmonisan kehidupan dan menjunjung tinggi sikap toleransi di tengah masyarakat yang beragam (Habibah et al., 2022). Moderasi beragama sendiri dapat dibangun dengan mengimplementasikan beberapa indikator yaitu toleransi, mengakomodir budaya lokal atau kearifan lokal, memiliki komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan (Subchi et al., 2022). Kampung moderasi beragama sendiri untuk mengimplementasikan empat indikator tersebut, khususnya pendidikan toleransi melalui dialog lintas agama yang dimotori oleh tokoh agama, pembinaan pemuda untuk menjaga keharmonisan kehidupan, melakukan gotong royong secara rutin, saling tolong menolong tanpa memandang perbedaan latar belakang, menjaga dan merawat budaya lokal atau kearifan lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salam et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan

toleransi sangat efektif apabila dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang berbasis kearifan lokal. Di kampung moderasi beragama pada dasarnya juga mengakomodir, menjaga, dan merawat budaya lokal atau kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Pola pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama dengan mengajarkan kepada para pemuda yang tergabung dalam karang taruna untuk menjaga dan merawat budaya lokal yang masih berkembang dan sudah dijaga oleh para pendahulu. Dalam implementasinya masyarakat di kampung moderasi beragama adalah subyek atau pelaku untuk mengembangkan kehidupan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama pada dasarnya mencerminkan pendidikan partisipatif, yang pembelajarannya tidak berpusat pada pendidikan formal, tetapi berlangsung secara organis melalui interaksi sosial di ruang publik, kegiatan sosial-kemasyarakatan, tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.

Pada dasarnya secara tidak langsung pola pendidikan toleransi yang partisipatif di kampung moderasi beragama berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yaitu religius, humanisme, nasionalisme, demokratis, dan keadilan sosial. Selain itu, pola pendidikan toleransi tersebut selalu dimotori oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pemerintah desa agar masyarakat di kampung tersebut dapat menjaga dan merawat ideologi Pancasila sehingga dapat mewujudkan ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh. Pola pendidikan toleransi yang berbasis partisipatif di kampung moderasi beragama mengutamakan dialog lintas agama yang dapat meningkatkan kesadaran terkait nilai-nilai Pancasila dan dapat mengantisipasi terjadinya konflik. Pendidikan toleransi pada dasarnya tidak hanya difungsikan sebagai pembelajaran saling menghormati dan menghargai tetapi sarana strategis untuk penguatan ideologi Pancasila sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indratmoko et al. (2025) menunjukkan bahwa projek pembelajaran toleransi di desa Sukowono dapat membangun profil pelajar Pancasila melalui kegiatan lintas budaya dan juga lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama dapat difungsikan sebagai laboratorium nilai-nilai Pancasila sehingga masyarakat dapat belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pola pendidikan toleransi berbasis partisipatif di kampung moderasi beragama ternyata dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait sikap saling menghormati dan menghargai serta nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila (religius, humanisme, nasionalisme,

demokratis, dan keadilan sosial). Selain itu, masyarakat tidak hanya belajar terkait pengetahuan nilai-nilai Pancasila saja, melainkan juga belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Aktor Lokal yang terlibat dalam Penguatan Ideologi Pancasila di Kampung Moderasi Beragama

Aktor lokal merupakan setiap individu atau kelompok tertentu yang berperan aktif dan penggerak utama dalam komunitas lokal serta memiliki pengaruh secara politik, sosial, budaya, dan keagamaan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan tertentu, seperti pembentukan nilai serta pelaksanaan kegiatan di tengah masyarakat lokal (Andrean & Katimin, 2025). Aktor lokal dalam konteks penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama merupakan seluruh pihak di lingkungan desa yang memiliki peran sebagai agen perubahan untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan semangat moderasi beragama sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh. Pada dasarnya aktor lokal memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama, karena aktor lokal adalah figur yang lahir dan hidup dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di kampung moderasi beragama yang masyarakatnya majemuk.

Aktor lokal sendiri memiliki fungsi sebagai agen perubahan yang dapat melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, menjaga kohesi sosial, dan mengembangkan nilai toleransi (Shofa et al., 2023). Aktor lokal dalam konteks kampung moderasi beragama adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh pemuda, guru, dan organisasi masyarakat lokal yang mampu bersinergi untuk membangun kehidupan yang harmonis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat majemuk (Shofa et al., 2025). Dalam penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama memiliki peran yang sentral mengingat aktor lokal adalah tokoh yang berpengaruh dan keputusannya selalu diikuti oleh masyarakat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas lokal sebagai aktor lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan merawat nilai-nilai Pancasila pada generasi Z dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman khususnya di era globalisasi sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh.

Pemerintah desa merupakan aktor lokal yang memiliki peran penting, karena pemerintah desa adalah pemangku kebijakan yang memiliki kewenangan dalam membuat kebijakan untuk kesejahteraan

masyarakat desa. Nugraha et al., (2023) menegaskan bahwa pemerintah desa memiliki peran yang strategis dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam program pembangunan desa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada gotong royong dan kesejahteraan bersama. Pada dasarnya pemerintah desa dapat melakukan penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama melalui kebijakan yang ditetapkan oleh kepala desa, misal mengalokasikan keuangan untuk kegiatan keagamaan, kemudian menetapkan kebijakan pembangunan infrastruktur di desa dengan menekankan pada gotong royong, tetapi anggaran yang dikeluarkan dimaksimalkan sehingga tidak ada pungutan dan tidak ada penyelewengan anggaran (korupsi). Selain itu, pemerintah desa dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemuda terkait pembangunan infrastruktur, kemudian juga bisa bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Tokoh agama merupakan aktor lokal yang menjadi unsur penting dan sangat sentral dalam penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama, karena tokoh agama memiliki otoritas moral yang tinggi dan menjadi panutan masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan dialog lintas agama ternyata dapat melakukan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat, dari nilai religius, humanisme, nasionalisme, demokratis hingga nilai keadilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa (2022) menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada masyarakat majemuk yang berada di desa Wonorejo yang merupakan desa Pancasila. Melalui kegiatan keagamaan dan dialog lintas agama ternyata dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh dan dapat mengantisipasi berkembangnya paham radikalisme dan terorisme.

Tokoh masyarakat sendiri juga memiliki peran yang sentral dalam melakukan penguatan ideologi Pancasila karena memiliki pengaruh yang besar dalam konteks kehidupan sosial serta diakui dan dihormati oleh masyarakat di kampung moderasi beragama. Melalui keputusannya yang diambil, terutama dalam menjalankan kegiatan sosial seperti gotong royong, peringatan hari besar (kemerdekaan Indonesia, hari lahirnya nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya) dapat menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2025) yaitu tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting karena dapat meredam konflik antar perbedaan terutama antar etnis dan antar agama di desa Bedono, Semarang. Tokoh masyarakat dalam meredam konflik tersebut dengan cara mengedepankan pada prinsip-

prinsip musyawarah sehingga dapat membangun kehidupan sosial yang harmonis. Prinsip musyawarah sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila yang secara tidak langsung tokoh masyarakat dalam hal ini, melakukan penanaman nilai-nilai Pancasila.

Tokoh pemuda juga memiliki peran penting dalam penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama, karena pemuda merupakan agen perubahan yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam penguatan ideologi Pancasila melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, media sosial, pendidikan dan lain sebagainya (Priandana et al., 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnama & Azwar, 2020) menunjukkan para pemuda yang terlibat dan tergabung dalam kegiatan karang taruna dapat melakukan penguatan nilai-nilai Pancasila di Kelurahan Balai Tongah Koto melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, peringatan kemerdekaan Indonesia dan kegiatan sosial yang lainnya. Pada dasarnya pemuda dan organisasi di tingkat lokal khususnya karang taruna merupakan aktor lokal yang memiliki peran yang sangat sentral dalam penguatan ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama sehingga dapat mewujudkan ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh.

4. Kesimpulan

Pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama merupakan strategi yang efektif untuk penguatan ideologi Pancasila di tengah masyarakat yang heterogen sehingga dapat membangun keharmonisan kehidupan. Pola pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan pendekatan partisipatif yang berbasis kearifan lokal sehingga tidak hanya membantu masyarakat belajar mengenai toleransi melainkan juga mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya pendidikan toleransi dapat meningkatkan kesadaran ideologis masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan mencegah tindakan intoleransi di kampung moderasi beragama. Pendidikan toleransi dapat diimplementasikan melalui kegiatan dialog antar umat beragama, gotong royong, peringatan hari-hari besar (peringatan kemerdekaan Indonesia, maulid nabi Muhammad dan lain-lain), dan sosialisasi dari pemerintah desa. Melalui kegiatan tersebut dapat memperkuat ideologi Pancasila di kampung moderasi beragama sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh. Pendidikan toleransi di kampung moderasi beragama membutuhkan peran dan kerja sama aktor lokal sehingga dapat saling melengkapi sehingga penguatan ideologi Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Aktor lokal tersebut yaitu pemerintah desa, tokoh agama, tokoh

masyarakat, tokoh pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna. Melalui peran dan kerja sama aktor lokal dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi ternyata dapat membangun kesadaran masyarakat di kampung moderasi beragama yang notabeneanya beragam untuk hidup saling berdampingan tanpa memandang latar belakang sehingga dapat membangun ketahanan ideologi Pancasila yang tangguh.

References

- Aditya, F., Widiatmaka, P., Rahnang, R., & Purwoko, A. A. (2022). Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/japra.v5i2.17351>
- Andrean, W. H., & Katimin, K. (2025). Dinamika Politik Lokal Masyarakat Gayo (Harmonisasi Etika Dan Budaya). *Journal of Science and Social Research*, 8(2), 1605–1612. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v8i2.2942>
- Fauzir, N. S., & Ahmalia, S. (2024). Relevansi Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4969–4976.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., Surabaya, U. N., & Kulon, L. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Indonesia, C. (2025). *SETARA Catat 402 Tindakan Pelanggaran Kebebasan Beragama di 2024*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250526153922-12-1233343/setara-catat-402-tindakan-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-2024>
- Indratmoko, J. A., Ali, A. Z., & Cahyono, A. E. (2025). Building The Profile of Pancasila Students Through a Tolerance Learning Project: A Case Study in Sukowono Village as a Pancasila Village from a Global. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 654–665. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.13316>
- Munif, M., Qomar, M., & AZIZ, A. B. D. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>
- Nugraha, L. G., Nurbani, E. S., & Pitaloka, D. (2023). Penguatan nilai-nilai

- Pancasila Dalam aPlikasi sDgs Desa Di Desa lembar selatan, kecamatan lembar, kabuPaten lombok barat. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jkh.v8i2.152>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5 . 0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 101–119. <https://doi.org/10.22146/jkn.73046>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2024). Democracy Education As A Vehicle to Anticipate the Development of SARA Politics in Elections. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9805>
- Priandana, N. G., Febriyanti, S., Resalda, A. A., Mentari, A., & Sulaksono, T. P. (2025). Peran Organisasi Taruna Merah Putih dalam Membentuk Generasi Muda Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Agen Perubahan di Provinsi Lampung. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5062>
- Purnama, F., & Azwar, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Generasi Muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 126–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38775>
- Putri, M., Ariantara, H. H., Barlinti, I. M., Salma, M. L., Rizqika, S. I., Sofiati, B., Rahmawati, P., Rahmawati, A. D., Nabilazen, T., & Mayudaee, H. (2025). Moderasi Beragama dalam Harmoni Sosial: Studi Kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i2.1131>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05>
- Salam, N., Suyanto, S., & Ningsih, S. N. (2024). Maximizing the Potential of Digital Learning Media in Primary Education: Insights from a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 615–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.80617>
- Setara Institute. (2023). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Shofa, A. M. A. (2022). Praktik Kehidupan Toleransi Di Masyarakat Desa Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 145–160.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkn.73778>
- Shofa, A. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Tijow, L. M. (2024). Reconstruction of Pancasila as an Ideology: Strengthening the Values of Tolerance in Multicultural Society through Pancasila Village. *Proceedings of the 2nd International Conference on History, Social Sciences, and Education (ICHSE 2024)*, 218–228. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-307-8_23
- Shofa, A. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., Tijow, L. M., & Ariska, F. (2023). Exploring Tolerance Practices in the Pancasila Village. *International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICKSSE 2023)*, 181–188.
- Shofa, A. M. A., Alfaqih, M. Z., Wafa, A. F., & Widiatmaka, P. (2025). Penguatan Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Untuk Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 310–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4788>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Susanto, D., Rico, R., Syabani, R. L., & Jauza, C. E. (2025). Falsafah Hidup Orang Banjar Dalam Penguatan Ideologi Pancasila Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 119–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2271>
- Suyanto, B., Sirry, M., Sugihartati, R., Kartono, D. T., & Yani, M. T. (2024). Problems of Religious Literacy in Indonesian Education. *Journal of Religious Education*, 72(2), 165–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40839-024-00228-1>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Pendidikan Karakter*, 09(02), 119–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>